

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki cita-cita, kemauan, serta harapan untuk hidup yang lebih baik. Kemauan untuk memperbaiki kehidupan mereka telah mendorong orang-orang dari berbagai daerah tempat tinggal nya untuk merantau ke berbagai kota demi mengubah nasib hidup mereka. Keyakinan bahwa merantau adalah cara untuk membuat hidup lebih baik membuat orang-orang ingin pergi dari daerah kelahirannya ke tempat yang menurut mereka memiliki peluang lebih baik, dan tidak sedikit yang akhir nya memilih untuk menetap di kota tersebut (Indrayani, 2019 : 1). Ada banyak alasan yang memotivasi seseorang untuk meninggalkan kampung halamannya menuju tempat yang lebih menjanjikan, antara lain seperti tradisi dan budaya suku bangsa, ekonomi, kebutuhan hidup, membantu orang tua dan keluarga, menyukai tantangan, dan lainnya (Indrayani, 2019: 2).

Salah satu suku bangsa yang mempunyai budaya merantau adalah suku bangsa Minangkabau, semangat merantau suku bangsa Minangkabau begitu tinggi bahkan diperkirakan oleh sebuah survei tertinggi di seluruh Indonesia (Malik, 2016: 20). Budaya merantau suku bangsa Minangkabau merupakan hal yang sudah berlangsung sejak lama, budaya merantau di Minangkabau memiliki makna sebagai proses interaksi antara masyarakat Minangkabau dengan dunia luar, merantau dijadikan tempat belajar tentang kehidupan setelah meninggalkan kampung halaman (Melda, 2021:2).

Salah satu daerah perantauan orang Minangkabau adalah di Kabupaten Mesuji Lampung terletak di ujung utara Provinsi Lampung berbatasan langsung dengan Sumatera Selatan. Kabupaten Mesuji adalah kabupaten yang baru terbentuk pada tahun 2008 yang mana hasil

pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang. Penduduk di kabupaten ini meningkat setiap tahunnya sehingga menarik minat para perantau dari berbagai daerah seperti Jawa, Bali, Batak, dan Minangkabau (BPS Mesuji 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, penduduk Kabupaten Mesuji ada sebanyak 232.685 jiwa yang mana terdiri dari 120.026 jiwa penduduk laki-laki dan 112.659 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan jumlah penduduk di Kabupaten Mesuji mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam kurun waktu tiga tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Selama periode tersebut, jumlah penduduk meningkat sebanyak kurang lebih 27.000 jiwa. Kenaikan ini mencerminkan adanya pertumbuhan penduduk yang stabil dan berkelanjutan, baik disebabkan oleh kelahiran alami (selisih antara angka kelahiran dan kematian) maupun adanya perpindahan penduduk dari luar daerah.

Pada dasarnya para perantau etnis Minangkabau di rantau, meskipun mereka meninggalkan kampung halaman, mereka masih senantiasa melestarikan, melaksanakan dan melakukan aktivitas adat Minangkabau selama di rantau (Hikmah, 2003: 35). Pasti untuk melakukan dan melestarikan adat di tanah rantau, masyarakat Minangkabau tidak dapat melakukannya secara perorangan, melainkan mereka harus bersama-sama serta berkelompok. Oleh sebab itu, para perantau Minangkabau masih menjalin tali silaturahmi serta kekeluargaan sesama perantau Minangkabau, maka dibentuklah sebuah organisasi yang mengayomi ataupun mewadahi para perantau Minangkabau tersebut (Melda, 2021: 3).

Beberapa organisasi perantau Minangkabau di Lampung yaitu, KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat), KBBS (Keluarga Besar Bukittinggi Saiyo), PKDP/Perap (Persatuan Keluarga Daerah Pariaman), IKTD (Ikatan Keluarga Tanah Datar), KKPS (Kerukunan Keluarga Padang Sekitarnya). Agamtuo, Lintaubuo, Purwaliko (Persatuan Warga Limo Puluh Kota), IKSS (Ikatan

Keluarga Solok Selatan), IKPP (Ikatan Keluarga Padang Panjang). IKBTS (Ikatan Keluarga Besar Batang Sari), IKM ITERA (Ikatan keluarga Minang Institut Teknologi Sumatera), IMAMI Lampung (Ikatan Mahasiswa Minang Lampung), dan PKDP (Persatuan Keluarga Daerah Pariaman) (Melda, 2021:4).

Menurut informasi dari Biro Pusat Statistik diperkirakan masyarakat Keluarga Besar Sumatera Barat di Provinsi Lampung berjumlah 12-13% dari penduduk Lampung yang ada yaitu sekitar 9 juta jiwa. Organisasi ini menampung semua perantau yang berasal dari Sumatera Barat, ada dari Pariaman, Padang, Pesisir Selatan, Sijunjung, Solok dan sebagainya. Pada umumnya anggota Keluarga Besar Sumatera Barat sekitar 80% berprofesi sebagai pedagang dan pengusaha, kemudian sisanya adalah PNS, dosen, guru, praktisi hukum, politisi, dokter, polisi, jurnalis, dan TNI (Melda, 2021:4).

Salah satu organisasi perantau Minangkabau di Kabupaten Mesuji adalah Persatuan Keluarga Daerah Pariaman yang menghimpun masyarakat perantau asal Pariaman, Sumatera Barat. Organisasi ini awalnya dikenal dengan nama Persatuan Rantau Anak Pariaman (PERAP), yang didirikan pada 27 Juni 1965.

Pembentukan PERAP di latar belakang oleh adanya perselisihan antara perantau asal Pariaman dengan kelompok perantau lain dari Kota Padang. Tujuan utama pendirian organisasi ini adalah untuk menyatukan masyarakat Pariaman di perantauan, menghindari konflik internal, serta menjadi wadah untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Seiring berjalannya waktu, pada 29 April 1984, organisasi ini mengalami transformasi dan resmi menjadi Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) di Pariaman, Sumatera Barat. Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PKDP berkedudukan di Jakarta, dengan cabang-cabang yang tersebar di berbagai kota di Indonesia (Rosa, 2024:12).

Masyarakat Minangkabau yang merantau ke Kabupaten Mesuji atau wilayah lain di luar Sumatera Barat, sering kali berupaya untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya

kampung halaman mereka. Kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan budaya tersebut bisa berupa pengajian, pertunjukan randai, perayaan *tabuik*, peringatan hari besar keagamaan, pelatihan silat tradisional (*silek*), hingga pengajaran nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau kepada generasi muda.

Mempertahankan identitas budaya di tanah rantau bukanlah perkara mudah. Tantangan yang dihadapi bisa datang dari berbagai sisi, seperti keterbatasan sumber daya manusia, tidak semua perantau memiliki pemahaman mendalam tentang adat dan budaya Minangkabau, kemudian adanya kesibukan anggota organisasi banyak perantau yang sibuk dengan pekerjaan atau kegiatan ekonomi, sehingga sulit meluangkan waktu untuk kegiatan adat, serta kurangnya generasi muda yang tertarik anak-anak perantau yang lahir dan besar di rantau sering kali lebih mengenal budaya setempat dibanding budaya leluhur mereka. Walaupun demikian, masyarakat perantau tetap berusaha menjalankan peran tersebut sebagai bentuk kecintaan terhadap identitas budaya Minangkabau. Melalui organisasi seperti PKDP (Persatuan Keluarga Daerah Pariaman) dan perkumpulan perantau Minangkabau lainnya, mereka berupaya menjaga agar warisan budaya ini tidak hilang meski berada jauh dari kampung halaman.

Sebagai salah satu bentuk nyata upaya pelestarian tradisi dan kekhasan daerah asal, para perantau Minangkabau di Kabupaten Mesuji, Lampung, masih senantiasa menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi baik dengan anggota keluarga maupun sesama perantau. Berdasarkan hasil penelitian, informan menyampaikan bahwa mereka tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika berbicara dengan keluarga, khususnya kepada anak-anak mereka. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa mereka berasal dari keturunan Minangkabau, meskipun sebagian besar dari anak-anak tersebut belum pernah menginjakkan kaki di kampung halaman orang tuanya di Sumatera Barat.

Selain bahasa, sistem pernikahan adat Minangkabau juga masih dilestarikan oleh masyarakat perantau di wilayah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cara pernikahan adat Minangkabau masih dijalankan dengan baik, seperti penggunaan tari-tarian tradisional Minangkabau, antara lain tari *pasambahan*, tari piring, dan tari selendang, serta berbagai rangkaian prosesi adat lainnya yang menjadi ciri khas pernikahan Minangkabau. Bahkan permainan tradisional seperti *kim*, yang biasanya selalu ada pada setiap acara pernikahan Minangkabau, kini juga sudah dikenal dan dimainkan di wilayah Kabupaten Mesuji. Temuan ini menguatkan bahwa para perantau Minangkabau tetap berkomitmen dalam menjaga serta melestarikan adat dan budaya leluhur mereka meskipun berada jauh dari kampung halaman.

Organisasi Persatuan Keluarga Daerah Pariaman di Lampung bertujuan untuk mewadahi para perantau Minangkabau untuk bisa tetap menjaga tali kekeluargaan antar sesama keluarga Minangkabau, serta juga sesama perantau bisa saling membantu dan saling tolong menolong jika ada perantau yang mengalami kesulitan selama di rantau, dan juga sebagai wadah bagi para perantau Minangkabau untuk tetap melaksanakan tradisi budaya Minangkabau selama di perantauan (Melda, 2021:8).

Meskipun telah menetap jauh dari kampung halaman, para perantau Minangkabau di Desa Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, Lampung, diyakini tetap mempertahankan dan melestarikan adat serta tradisi Minangkabau sebagai bentuk penguatan identitas budaya mereka. Kecenderungan ini muncul dari keyakinan bahwa adat dan budaya bukan sekadar warisan leluhur, tetapi juga menjadi perekat ikatan sosial, pembentuk karakter, dan penanda jati diri di tengah keberagaman budaya di rantau. Peneliti merasa bahwa pelestarian adat ini dilakukan secara bersama melalui wadah organisasi perantau, seperti PKDP, guna menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya Minangkabau serta membangun ikatan sosial antar anggota. Maka dari itu, penting

untuk meneliti fenomena ini guna memahami bagaimana adat istiadat dapat tetap hidup dan berkembang di lingkungan perantauan, serta bagaimana organisasi perantau berperan strategis dalam mengatur dan menyesuaikan praktik adat dan budaya di luar tanah kelahiran.

Penelitian ini dilakukan karena banyak perantau Minangkabau yang menetap di di Desa Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji tergabung dalam sebuah organisasi bernama Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP). Bergabungnya para perantau dalam organisasi ini menunjukkan bahwa mereka masih mempunyai keinginan untuk tetap menjaga hubungan dan budaya kampung halaman meskipun sudah tinggal di perantauan. Namun, semakin banyaknya anggota yang tergabung dalam organisasi juga berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti tantangan dalam menjaga kekompakan, perbedaan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, serta kesenjangan partisipasi antar anggota. Di sisi lain, hal ini juga menjadi peluang besar bagi organisasi untuk memainkan perannya dalam memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial. Berdasarkan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana organisasi PKDP berperan dalam menjaga dan melestarikan adat serta tradisi budaya Minangkabau di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana organisasi kedaerahan mampu menjadi wadah pelestarian budaya di tengah arus perubahan sosial budaya di perantauan.